

## **Pelaksanaan Dinas Jaga Di Mv. Oriental Ruby Saat Memasuki Alur Pelayaran Sempit di Selat Sagewin**

**Ahmad Zainawan<sup>1)</sup>, Oktavera Sulistiana<sup>2)</sup>, Eva Susanti P<sup>3)</sup>**

Politeknik Ilmu Pelayaran Makassar

Program Studi Nautika

Jln. Tentara Pelajar No. 173 Makassar, Kode Pos. 90172

\*Email: wawanzainawan@gmail.com, oktavera@pipmakassar.ac.id,  
gracia.24@yahoo.com

### **ABSTRAK**

Alur pelayaran sempit adalah jalur navigasi di perairan yang memiliki batasan ruang gerak yang terbatas, baik karena keberadaan rintangan seperti pulau, karang, atau tanggul, maupun karena lebarnya yang sempit. Penulis menyadari bahwa mualim jaga memiliki peran penting dalam mengolah gerakan kapal saat kapal berlayar memasuki alur pelayaran sempit untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan khususnya bahaya tubrukan. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah prosedur dinas jaga telah diterapkan saat kejadian tubrukan antara MV. Oriental Ruby dan MV. Spil Hayu di Selat Sagewin. Adapun tujuan penelitian adalah mengetahui prosedur pelaksanaan dinas jaga laut ketika kapal memasuki alur pelayaran sempit untuk menghindari bahaya tubrukan. Dengan menggunakan metode analisis yang bersifat deskriptif, prosedur memasuki alur pelayaran sempit digambarkan secara jelas dan nyata karena data diperoleh dari hasil observasi langsung selama penulis melakukan penelitian. Selanjutnya dilakukan tahap analisis data mulai dari reduksi data, mendeskripsikan hasil penelitian, sampai dengan penarikan kesimpulan.

**Kata Kunci:** *Alur pelayaran sempit, Prosedur dinas jaga, Tubrukan.*

### **1. PENDAHULUAN**

Penggunaan kapal laut untuk mengangkut barang melintasi lautan sangat nyaman karena dapat membawa banyak barang sekaligus, terutama kapal dagang berukuran besar yang membawa barang untuk kegiatan niaga. Menggunakan kapal laut untuk mengirimkan barang ke negara lain atau membawa barang dari dan ke negara lain lebih murah dan mudah dibandingkan mengangkut barang menggunakan alat transportasi lain.

Seperti yang terjadi di MV. Oriental Ruby pada saat melakukan dinas jaga terjadinya tubrukan antara kapal dengan kapal. Pada tanggal 29 Mei 2023 pelayaran dari Ambon menuju Sorong pada saat memasuki Selat Sagewin terjadinya tubrukan antara MV. Oriental Ruby dan MV. Spil Hayu. Selat tersebut merupakan selat yang diapit oleh Pulau Batanta dan Pulau Salawati, Selat tersebut terletak di Provinsi Papua Barat. Pada pukul 02.34 LT dimana kondisi cuaca pada saat itu sedang terjadi hujan yang sangat lebat yang membuat kami tidak dapat melihat secara langsung kapal atau karang yang berada di

sekitar kami. Kemudian kami melakukan pengamatan menggunakan alat navigasi radar, AIS, dan radio VHF untuk alat komunikasi. Pada layar radar tidak terdeteksi kapal atau bahaya tubrukan yang ada di depan kapal kami. Namun di AIS tiba-tiba muncul sebuah kapal dengan jarak 2.3 cable, memiliki speed 0.6 knot dan memiliki arah haluan yang sama dengan kapal kami. Mualim II sebagai mualim jaga pada saat itu langsung memberitahu kapal tersebut bahwa akan menyusul melalui lambung kanannya namun kapal tersebut tidak memberi jawaban. Dengan perintah mualim jaga, juru mudi langsung membelokkan kemudi ke arah kanan. Beberapa menit kemudian terjadilah tubrukan antara kapal MV. Oriental Ruby dengan kapal MV. Spil Hayu.

Untuk mengatasi masalah tersebut diperlukan prosedur pelaksanaan dinas jaga saat memasuki alur pelayaran sempit dengan tujuan Tujuan dari penelitian skripsi ini untuk mengetahui prosedur pelaksanaan dinas jaga laut ketika kapal memasuki alur pelayaran sempit untuk menghindari bahaya tubrukan.

Berdasarkan latar belakang diatas yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah prosedur dinas jaga telah diterapkan saat kejadian tubrukan di Selat Sagewin antara MV. Oriental Ruby dan MV. Spil Hayu.

## **2. KAJIAN PUSTAKA**

Dalam operasional kapal, pelaksanaan prosedur dinas jaga merupakan aspek krusial yang berkaitan langsung dengan keselamatan pelayaran dan efisiensi kerja awak kapal. Menurut Narko (2018:7), prosedur adalah urutan-urutan pekerjaan clerical yang melibatkan beberapa orang yang disusun untuk menjamin adanya perlakuan yang sama terhadap penanganan transaksi perusahaan yang berulang-ulang. Lebih lanjut, Mawardi (2021:39) menyatakan bahwa penyimpangan dalam penerapan prosedur dinas jaga, termasuk pengaturan jam jaga, jam kerja, dan jam istirahat bagi awak kapal, dapat menimbulkan berbagai permasalahan yang berdampak pada organisasi kerja di atas kapal. Sementara itu, Farasichwan dan Hartanto (2022:18) menegaskan bahwa dalam pelaksanaan dinas jaga atau pergantian jaga, seluruh perwira maupun juru mudi wajib mematuhi aturan internasional, termasuk kewajiban seorang perwira untuk berada di anjungan sekurang-kurangnya 15 menit sebelum waktu jaga dimulai. menit sebelum dimulainya giliran jaga, hal ini bertujuan agar petugas jaga mengetahui situasi yang dihadapi kapal selama navigasi.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2008. Alur pelayaran adalah perairan yang dari segi kedalaman, lebar, dan bebas hambatan pelayaran lainnya

dianggap aman dan selamat untuk dilayari. Adapun standar operasional prosedur saat memasuki alur pelayaran sempit sebagai berikut:

- a. Perencanaan navigasi, pastikan untuk memiliki informasi terbaru tentang kondisi alur pelayaran, termasuk kedalaman air, arus, dan halangan lainnya. Gunakan peta laut yang terbaru dan perangkat navigasi untuk merencanakan rute yang aman.
- b. Pemantauan kondisi kapal, amati kondisi kapal secara rutin, termasuk sistem kemudi dan mesin, untuk memastikan semuanya berfungsi dengan baik.
- c. Kesiapan manuver, siapkan diri untuk melakukan manuver yang diperlukan jika terjadi situasi darurat atau perubahan tiba-tiba dalam alur pelayaran.
- d. Pengawasan Cuaca, pantau perkembangan cuaca secara berkala. Hindari memasuki alur pelayaran sempit jika cuaca sangat buruk atau ada peringatan badai.
- e. Pemantauan alur pelayaran, selain memantau cuaca, perhatikan juga faktor lingkungan seperti gelombang, visibilitas, dan refleksi cahaya saat hujan untuk meminimalkan risiko tubrukan.
- f. Komunikasi, pastikan untuk berkomunikasi dengan stasiun darat atau kapal lain (jika ada) untuk memperoleh informasi terkini tentang kondisi alur pelayaran dan cuaca setempat.
- g. Kecepatan, turunkan kecepatan kapal saat memasuki alur pelayaran sempit. Ini akan memberikan waktu lebih banyak untuk merespons perubahan kondisi alur pelayaran dan mengurangi risiko tubrukan.

Dzikron, N. A. & Yulianto, T. (2019:4) *Collision* atau tubrukan kapal adalah kecelakaan yang melibatkan kerusakan antar kapal atau satu kapal saja. Kasus tubrukan dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu *side collision* (tubrukan sisi) dan *head-on collision* merupakan situasi haluan kapal menabrak objek/bangunan seperti dermaga ataupun menabrak kapal lain. Adapun aturan yang aturan yang tercangkup adalah sebagai berikut:

- a. *Safety Of Life At Sea* (SOLAS) 1974 amandemen 2024
- b. Peraturan pencegahan tubrukan di laut tahun 1972 amandemen 2001
  - 1) Aturan 5 pengamatan
  - 2) Aturan 6 Kecepatan aman
  - 3) Aturan 7 Bahaya tubrukan
  - 4) Aturan 8 Tindakan untuk menghindari bahaya tubrukan

- 5) Aturan 9 Alur pelayaran sempit
- 6) Aturan 13 Penyusulan
- 7) Aturan 19 Sikap kapal dalam penglihatan terbatas
- 8) Aturan 35 Isyarat-isyarat bunyi dalam penglihatan terbatas

### **3. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian menggunakan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena yang ada, yaitu fenomena alam atau fenomena buatan manusia, atau yang digunakan untuk menganalisis atau mendeskripsikan hasil subjek, tetapi tidak dimaksudkan untuk memberikan implikasi yang lebih luas. Sesuai dengan pengertian tersebut peneliti menganalisis data dengan menggunakan pendekatan induktif. Pendekatan induktif adalah pendekatan pembelajaran yang berawal dengan menyajikan sejumlah keadaan khusus kemudian dapat disimpulkan menjadi suatu kesimpulan, prinsip atau aturan. Pendekatan induktif menekan pada pengamatan dahulu, lalu menarik kesimpulan berdasarkan pengamatan tersebut.

Definisi konsep dalam penelitian ini adalah *Safety Management System (SMS)* dan Peraturan Pencegahan Tubrukan di Laut (P2TL). Dan yang menjadi definisi konsep dalam penelitian ini adalah Kesiapan dan perencanaan navigasi, pemantauan kondisi kapal, kesiapan manuver, pengawasan cuaca, pemantauan alur pelayaran, komunikasi dan kecepatan.

Data dalam penelitian ini diambil di MV. Oriental Ruby sebagai lokasi pelaksanaan dinas jaga saat memasuki alur pelayaran sempit di selat Sagewin. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi, metode penelitian pustaka (*Library Research*) dan metode wawancara (*interview*).

### **4. HASIL PENELITIAN**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan penulis selama melaksanakan praktek laut di MV. Oriental Ruby, banyak faktor yang penulis rasa belum sesuai dengan prosedur pelaksanaan dinas jaga saat memasuki alur pelayaran sempit. Diantaranya sebagai berikut:

#### **1. Kesiapan Dan Perencanaan Navigasi**

Di MV. Oriental Ruby untuk Kesiapan dan perencanaan navigasi dalam menentukan rute terbaik untuk mencapai tujuan tertentu dengan mempertimbangkan berbagai faktor

seperti kondisi alat navigasi, cuaca, medan, kecepatan, bahan bakar, dan peraturan lalu lintas. Proses ini melibatkan penentuan jalur yang paling efisien dan aman.

## 2. Pemantauan Kondisi Kapal

Pemantauan kondisi yang dilakukan di MV. Oriental Ruby untuk mengawasi dan mengevaluasi berbagai aspek operasional dan fisik kapal guna memastikan keselamatan, efisiensi, dan kinerja optimal. Ini mencakup pemantauan berbagai sistem dan komponen kapal seperti mesin, struktur, peralatan navigasi, serta kondisi lingkungan sekitar kapal.

## 3. Kesiapan Manuver

Kesiapan manuver di MV. Oriental Ruby mengacu pada kemampuan kapal dan awaknya untuk melakukan perubahan arah, kecepatan, dan posisi dengan cepat dan efektif sesuai dengan situasi dan kebutuhan operasional. Kesiapan ini sangat penting dalam berbagai situasi, seperti navigasi di perairan yang sempit dan respon terhadap kondisi cuaca yang buruk.

## 4. Pengawasan cuaca

Pengawasan cuaca di MV. Oriental Ruby dengan pengecekan layanan cuaca maritime dari syahbandar. proses pemantauan dan analisis kondisi cuaca untuk memastikan keselamatan dan efisiensi operasi kapal. Pengawasan cuaca yang efektif membantu dalam perencanaan rute, menghindari kondisi cuaca buruk, dan merespons secara cepat terhadap perubahan cuaca yang tidak terduga.

## 5. Pemantauan Alur Pelayaran

Pemantauan alur pelayaran dalam proses pengawasan dan pengelolaan rute yang ditempuh oleh MV. Oriental Ruby untuk memastikan keselamatan, efisiensi, dan kepatuhan terhadap peraturan maritim. Pemantauan ini mencakup penggunaan berbagai alat dan teknologi untuk mengawasi posisi kapal, kondisi perairan, serta lalu lintas maritim lainnya.

## 6. Komunikasi

Di MV. Oriental Ruby dalam pemantauan alur pelayaran untuk memastikan koordinasi dan keselamatan antar kapal wajib untuk melakukan komunikasi.

## 7. Kecepatan

Mengelola kecepatan MV. Oriental Ruby dengan baik membutuhkan pemahaman tentang berbagai faktor yang mempengaruhinya serta alat dan teknik untuk memantau dan mengatur kecepatan. Karena adanya perubahan cuaca (hujan) dan kondisi laut

yang membuat muallim jaga kesulitan untuk melakukan pengamatan. Muallim jaga mengambil tindakan untuk mengurangi speed.

Tabel 4.1 Checklist SOP MV. Oriental Ruby saat memasuki alurpelayaran sempit di selat sagewin

Standar Operasioal Prosedur	Dilakukan	Tidak dilakukan
A.Kesiapan dan perencanaan navigasi 1. Penggunaan peta terbaru 2. Pemilihan rute pelayaran 3. Kesiapan alat-alat navigasi dalam kondisi baik) 4. Kondisi cuaca 5. Bahan bakar	√ √  √	√ √
B.Pemantauan kondisi kapal 1. Pemantauan posisi kapal setiap 30menit 2. Pemantauan struktur kapal 3. Pemantauan peralatan navigasi 4. Pemantauan system keamanan dan kesehatan 5. Pemantauan system kemudi	√ √ √ √	√
C.Kesiapan <i>Maneuver</i> 1. Menyiapkan system kemudi manual 2. Menggunakan dua pompa hidrolik untuk pompa kemudi 3. Kesiapan system keamanan dan kesehatan 4. Kesiapan <i>steam</i> kapal untuk maju dan Mundur	√ √ √ √	
D.Pengawasan cuaca 1. Pengecekan layanan cuaca maritim dari shaybandar 2. System informasi cuaca dari navtex 3. Pengawasan potensi cuaca buruk dari radar	√	√ √
E.Pemantauan alur pelayaran 1. Pemantauan alur pelayaran menggunakan radar 2. Pemantauan gelombang 3. Pemantauan jarak tampak bahaya navigasi 4. Pemantauan rambu-rambu navigasi 5. Kepadatan lalu lintas pelayaran	√	√ √ √ √
F.Komunikasi 1. Radar VHF dalam keadaan stand by untuk komunikasi dan dapat memonitoring 2. Penggunaan suling kapal 3. Penggunaan lampu-lampu navigasi 4. Penggunaan lampu aldis	√ √ √	√

G.Kecepatan		
1. Mesin dalam kondisi SBE untuk <i>maneuvering speed</i>	√	
2. Kecepatan aman	√	
Persentase SOP yang dilakukan dan tidak dilakukan	64.3%	35.7%

Berdasarkan pada hasil checklist untuk SOP memasuki alur pelayaran sempit yang berada pada table 4.1 hanya 64.3% yang terlaksana. Namun 35.7% prosedur yang tidak terlaksana dapat menyebabkan tubrukan di alur pelayaran sempit (Selat Sagewin) tersebut. Kejadian tubrukan tersebut tidak begitu fatal dikarenakan MV. Oriental Ruby dalam kondisi kecepatan yang aman dan kesiapan mesin untuk bermanuver sehingga MV. Oriental Ruby masih bisa untuk dikendalikan dan tidak menyebabkan tubrukan yang begitu fatal.

## 5. PENUTUP

Adanya prosedur yang telah ditetapkan di atas MV. Oriental Ruby belum dilaksanakan dengan baik yaitu pada Kesiapan (alat-alat navigasi dalam kondisi baik), pengawasan kondisi cuaca, pemantauan peralatan navigasi, mendapatkan sistem informasi cuaca dari navtex, pengawasan potensi cuaca buruk dari radar, pemantauan alur pelayaran menggunakan radar, pemantauan jarak tampak bahaya navigasi, pemantauan rambu-rambu navigasi, kepadatan lalu lintas pelayaran, dan penggunaan lampu aldis.

Untuk dapat mengatasi bahaya tubrukan di alur pelayaran sempit dengan tepat dan efektif sebaiknya melaksanakan prosedur dinas jaga sesuai yang telah ditetapkan diatas kapal dan mengambil tindakan sesuai dengan aturan P2TL (Peraturan Pencegahan Tubrukan di Laut), Untuk itu penulis menyarankan untuk mengikuti prosedur yang ada di atas kapal dan memahami aturan yang berlaku (P2TL) agar dapat mengambil tindakan yang tepat untuk menghindari bahaya tubrukan di alur pelayaran sempit saat dalam kondisi cuaca yang buruk (hujan deras).

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Alfeno, S., & Devi, R. E. C. (2017). Implementasi Global Positioning System (Gps) Dan Location Based Service (Lsb) Pada Sistem Informasi Kereta Api Untuk Wilayah Jabodetabe. *Jurnal Sisfotek Global*, 7(2),
- [2]. Dzikron, N. A. & Yulianto, T. (2019). Analisis Tegangan Haluan Kapal Akibat Tubrukan Kapal. *Jurnal Sisfotek Global*, 8(2),
- [3]. Farasichwan, A. & Hartanto, C. (2022). Ilmiah Kemaritiman Nusantara: *Optimalisasi Pelaksanaan Dinas Jaga Laut Dalam Mendukung Keamanan Dan Kelancaran Pelayaran Di KM. Bintang Utama*, 3(18), <https://ejournal.amc.ac.id>

- [4]. Fauzi, A., Hartono, A, B., Palembang, S.,& Samsuddin. (2013). Simulator Training Pada Diklat Pelayaran (Analisis Komparatif Tingkat Keterampilan Taruna Sebelum dan Setelah Dilatih Pada Bridge dan Engine Simulator). *Jurnal Karya Ilmiah Venus*, 01(1),
- [5] Mawardi, K. (2021). Prosedur Serah Terima Tugas Sebelum Crew Melaksanakan Dinas Jaga Di Kapal KM. Sabuk Nusantara. *Jurnal Sains Teknologi Transportasi Maritim*, 4,(39), <https://jurnal.acmicirebon.ac.id>
- [6]. Qin, Y., & Chen, Y. (2019). Signal Processing Algorithm Of Ship Navigation Radar Based On Azimuth Distance Monitoring. *International Journal Pf Metrology And Quality Engineering*, 10(5), <https://doi.org/10.1051/ijmqe/2019010>
- [7]. Sugiyono. (2019). Layanan Rumah Pintar Al-Barokah Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Melalui Sentra Bimbingan Belajar Di Desa Cibeureum Wetan Cimalak Sumedang. *Jurnal Universitas Pendidikan Indonesia*, 6(1), <https://repository.upi.edu>
- [8]. Widyaningsih. (2022). Peranan Alat Navigasi Di Kapal Pesiar Untuk Meningkatkan Keselamatan Pelayaran Di Atas Kapal Wilaya Jawa Timur. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(4), <https://jurnal.syntaxliterate.co.id>